

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Model Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media komik untuk membangun kesadaran budaya di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi. Dalam pengembangan media ini, ada tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu tahap analisis, desain, dan pengembangan. Hal ini karena terbatasnya waktu dan pertimbangan yang lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh selama melakukan penelitian, maka langkah-langkah modifikasi ADDIE (Analisis sampai pada tahap pengembangan) adalah:

1. Analisis

a. Kesenjangan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengukur kesenjangan dengan keadaan yang seharusnya dan sebenarnya. Kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik SMA terkait perannya sebagai warga sosial adalah mampu berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (*equality*), sedangkan pada kenyataannya didapatkan hasil yang rendah pada tingkat kesadaran budaya peserta didik di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi dan juga masih banyak permasalahan

yang ada terkait perbedaan budaya. Hal tersebut dapat diketahui peneliti saat melakukan wawancara kepada guru BK dan menyebarkan angket kepada peserta didik mengenai penggunaan media informasi dan materi mengenai kesadaran budaya. Kesadaran budaya merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh individu sebelum mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan budaya. Oleh karena itu, informasi mengenai kesadaran budaya sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Namun, hal ini belum diberikan sepenuhnya kepada peserta didik oleh guru BK.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan menggunakan angket, hampir seluruh (95%) peserta didik merasa komik merupakan media yang efektif untuk dijadikan media pembelajaran terkait kesadaran budaya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 guru BK di sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa guru BK sangat tertarik dan merasa bahwa penggunaan komik akan efektif bila digunakan untuk mengajarkan peserta didik mengenai kesadaran budaya dibandingkan buku bacaan dan ceramah karena dapat membuat peserta didik belajar langsung dari suatu cerita atau kejadian yang membuat peserta didik lebih mudah mengerti dan dapat menirunya. Kurangnya sumber pembahasan mengenai

kesadaran budaya serta media pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah untuk mengajar mengenai kesadaran budaya merupakan salah satu penghambat guru BK membantu peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran budaya. Penghambat tersebut membuat guru BK kesulitan dalam mengajarkan kesadaran multikultur kepada peserta didik kelas 10, ditambah dengan terbatasnya waktu tatap muka guru BK dengan peserta didik di kelas.

Bimbingan kelompok dipilih sebagai layanan yang sesuai karena berdasarkan hasil penyebaran *Cultural Awareness Self-Assessment Checklist* kepada 80 peserta didik yang sama, yaitu 53% peserta didik masih masuk kedalam kategori rendah tingkat kesadaran budayanya. *Cultural Awareness Self-Assessment Checklist* adalah kuesioner yang dikembangkan oleh *Greater Vancouver Island Multicultural Society* yang didukung oleh pemerintah Canada dan British Columbia untuk digunakan dalam mengetahui seberapa besar tingkat kesadaran multikultur di negara tersebut.

Berdasarkan data angket, didapat hanya hampir setengah peserta didik (49%) yang merasa pernah mendapat materi mengenai toleransi perbedaan antar sesama. Sedangkan setengah (51%) dari sisanya merasa tidak pernah mendapat

materi tersebut. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya ketertarikan siswa saat diajarkan guru BK menggunakan media presentasi *powerpoint* sehingga mereka tidak memperhatikan dan merasa tidak pernah diberikan materi tersebut.

Selain itu, hampir seluruh (99%) peserta didik jenjang kelas 10 di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi merasa perlu sekali adanya pengembangan media pembelajaran yang menarik mengenai kesadaran budaya agar mereka lebih tertarik dan mudah mengerti dalam mempelajari materi tersebut. Dari hal tersebut, perlu adanya media yang dapat membantu remaja SMA dalam meningkatkan kesadaran budaya, terutama untuk peserta didik di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi. Komik merupakan media yang tepat untuk dijadikan sebagai alat pembelajaran remaja untuk membangun kesadaran budaya. Hal ini karena hampir seluruh (95%) peserta didik merasa komik merupakan media yang efektif untuk dijadikan media pembelajaran terkait kesadaran budaya. Berdasarkan penyebaran angket kepada 80 peserta didik jenjang kelas 10 di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi, diketahui bahwa hampir seluruh (88%) peserta didik merasa bahwa membaca komik membuat mereka lebih paham suatu hal ketimbang hanya membaca buku bacaan.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti menyiapkan alat bantu berupa komik yang dapat menjadi media pendukung dalam pelayanan bimbingan kelompok dalam pemberian informasi mengenai kesadaran budaya.

b. Tujuan

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan, yaitu:

- 1) Peserta didik dapat membangun kesadaran lintas budaya dengan memahami mengenai isu-isu budaya seperti stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi khususnya dalam bidang etnis.
- 2) Peserta didik dapat mengidentifikasi situasi-situasi nyata dalam kehidupannya terkait isu-isu budaya seperti stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi khususnya dalam bidang etnis.

c. Karakteristik Pengguna

Karakteristik pengguna pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Sulthon Aulia *Boarding School* Bekasi. Hal ini dikarenakan didapat hanya hampir setengah peserta didik (49%) yang merasa pernah mendapat materi mengenai toleransi perbedaan antar sesama dan hampir seluruh (95%) peserta didik merasa komik merupakan media yang efektif untuk dijadikan media pembelajaran terkait kesadaran budaya.

d. Sumber

Sumber pendukung dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Laptop
- 2) Komikus atau pembuat komik
- 3) Aplikasi untuk mendukung konten, seperti *canva* dan *Adobe Illustrator*

2. Desain

Pada tahap ini, peneliti menyusun tujuan yang ingin dicapai dan membuat konten yang akan dimasukkan ke dalam media komik.

a. Melakukan Inventarisasi Tugas

- 1) Peserta didik dapat membangun kesadaran lintas budaya dengan memahami mengenai isu-isu budaya seperti stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi khususnya dalam bidang etnis. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) SMA aspek kesadaran tanggung jawab sosial, yaitu menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial. Tujuan tersebut akan didukung dengan materi yang ada dalam komik dan lembar kerja peserta didik untuk evaluasi setelah membaca komik yang telah dikembangkan.

2) Peserta didik dapat mengidentifikasi situasi-situasi nyata dalam kehidupannya terkait isu-isu budaya seperti stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi.

Tujuan tersebut akan didukung dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam komik agar peserta didik dapat mengidentifikasi situasi nyata dalam kehidupannya dan lembar kerja untuk evaluasi terkait situasi-situasi yang menunjukkan stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi.

b. Menyebutkan Tujuan Kinerja

Untuk mengukur ketercapaian tujuan bimbingan kelompok, maka peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Pilihan Ganda

1. Dibawah ini yang merupakan pengertian kesadaran budaya adalah...
 - a. Kemampuan seseorang untuk melihat keluar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai dan kebiasaan budaya yang masuk.
 - b. Cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut.
 - c. Keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

- d. Pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.
2. Dibawah ini yang merupakan pengertian stereotip adalah....
- a. Keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
 - b. Kemampuan seseorang untuk melihat keluar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai dan kebiasaan budaya yang masuk.
 - c. Cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut.
 - d. Pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.
3. Dibawah ini yang merupakan pengertian mikroagresi adalah...
- a. Cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut.
 - b. Perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya.
 - c. Pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.

- d. Suatu kesadaran yang diwujudkan dengan cara halus melalui kata-kata mengenai bias dan diskriminasi yang banyak orang miliki padahal. Mereka tidak bermaksud melakukannya kepada lawan bicaranya.
4. Dibawah ini yang merupakan pengertian diskriminasi adalah...
- a. Perilaku jahat yang tidak terpuji dan harus dihilangkan.
 - b. Perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya.
 - c. Cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut.
 - d. Keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
5. Dibawah ini yang merupakan contoh dari stereotip adalah...
- a. Ridho percaya bahwa orang suku Betawi itu baik-baik.
 - b. Devina bangga menjadi orang Jawa dan menganggap bahwa Jawa adalah suku terbaik.
 - c. Dita memiliki pikiran bahwa orang Papua itu tidak bisa diatur dan sering melanggar aturan.
 - d. Cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut.

6. Dibawah ini yang merupakan contoh dari mikroagresi adalah...
 - a. Ajeng memuji Yusran dengan berkata "hebat ya kamu Yusran, kamu pintar padahal kamu orang Papua".
 - b. Dino memuji ahmad "keren banget deh lu anak Betawi, kayak Si Doel deh lu kerennya".
 - c. Dimas berkata, "dasar pelit lu orang Padang! Minjem uang sedikit aja ga boleh".
 - d. Yoyo berkata, "orang Batak itu kasar-kasar kalau bicara, serem deh pokoknya!".
7. Dibawah ini yang merupakan contoh dari diskriminasi etnis adalah...
 - a. Doni memukul Yusran karena Yusran menyebalkan.
 - b. Inggit si anak Jawa tidak ditemani teman-temannya karena Inggit pemalu.
 - c. Diantara teman-teman yang lain, Bertus si anak Papua tidak diajak bermain bola karna ia tidak jago bermain.
 - d. Aldo si anak Batak dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap kasar dan galak seperti sukunya.
8. Ahmad merupakan anak dari suku Betawi, ia tidak senang bila harus berteman dengan suku Jawa karena ia memiliki pikiran kalau suku Jawa adalah suku yang lambat atau "lelet" dalam melakukan sesuatu. Ini merupakan salah satu contoh dari...

- a. Diskriminasi
- b. Stereotip
- c. Mikroagresi
- d. Kesadaran budaya

9. Pikiran mengenai "suku Padang itu orangnya pelit-pelit" dan berujung pada tindakan dimana orang padang itu dijauhi dan tidak ditemani merupakan salah satu contoh dari...

- a. Stereotip
- b. Prasangka
- c. Diskriminasi
- d. Mikroagresi

10. Kalimat yang benar dalam pengungkapan mikroagresi adalah...

- a. "Orang itu pelit sekali ya, pasti dia orang Padang".
- b. "Aku tidak suka berteman dengan suku Papua".
- c. "Dasar kamu orang Solo, lambat banget".
- d. "Lembut juga kamu kalau berbicara, padahal kamu orang Batak".

Stereotip

1. Dari ketiga cerita di komik tadi, stereotip mengenai apa saja yang muncul?

2. Selain yang sudah ada di cerita komik, ceritakan satu contoh stereotip sesuai dengan yang ada di lingkungan sekolahmu!

Mikroagresi

1. Dari ketiga komik tadi, bagian mana saja yang merupakan tindakan mikroagresi?
2. Selain yang sudah ada di cerita komik, ceritakan satu contoh mikroagresi sesuai dengan yang pernah kamu lihat atau alami di lingkungan sekolahmu!

Diskriminasi

1. Dari ketiga cerita di komik tadi, bagian mana saja yang merupakan perlakuan diskriminasi?
2. Selain yang sudah ada di cerita komik, ceritakan satu contoh diskriminasi sesuai dengan yang pernah kamu lihat atau alami di lingkungan sekolahmu!

c. Menghasilkan Strategi Pengujian

Jawaban yang diperlukan dalam menjawab soal-soal pada tujuan kinerja adalah:

Pilihan Ganda

1. a. Kemampuan seseorang untuk melihat keluar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai dan kebiasaan budaya yang masuk.

2. c. Cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut.
3. d. Suatu kesadaran yang diwujudkan dengan cara halus melalui kata-kata mengenai bias dan diskriminasi yang banyak orang miliki padahal. Mereka tidak bermaksud melakukannya kepada lawan bicaranya.
4. b. Perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya.
5. c. Dita memiliki pikiran bahwa orang Papua itu tidak bisa diatur dan sering melanggar aturan.
6. a. Ajeng memuji Yusran dengan berkata "hebat ya kamu Yusran, kamu pintar padahal kamu orang Papua".
7. d. Aldo si anak Batak dijauhi oleh teman-temannya karena dianggap kasar dan galak seperti sukunya.
8. b. Stereotip.
9. c. Diskriminasi.
10. d. "Lembut juga kamu kalau berbicara, padahal kamu orang Batak".

Untuk mengukur skor yang didapat peserta didik dalam menjawab soal essay, peneliti membuat sebuah rubrik Penilaian Soal Uraian Stereotip, Mikroagresi, Diskriminasi.

Tabel 4.1 Rubrik Penilaian Soal Uraian

Aspek	Nilai		
	30	60	100
1. Pengetahuan siswa terhadap isu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi dalam komik	Peserta didik mampu menyebutkan 1 bentuk stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi dalam komik	Peserta didik mampu menyebutkan 2 bentuk stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi dalam komik	Peserta didik mampu menyebutkan 3 bentuk stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi dalam komik
2. Pengetahuan siswa terhadap isu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi di lingkungannya	Peserta didik tidak dapat menyebutkan isu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi di lingkungannya tanpa disertai alasan	Peserta didik tidak dapat menyebutkan isu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi di lingkungannya dengan disertai alasan	Peserta didik dapat menyebutkan isu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi di lingkungannya

3. Pengembangan

a. Menghasilkan Konten

1) Stereotip

a) Orang Padang yang Dianggap Pelit

Menceritakan mengenai tiga anak siswa *boarding* suku Jawa dan Betawi yang sedang istirahat di sekolah bernama Siddiq, Adit, dan Inggit. Saat ingin jajan ke kantin,

Siddiq kebetulan lupa membawa uangnya yang berada di atas di dalam kelas lantai 3. Karena Siddiq malas keatas lagi, Akhirnya ia meminjam dulu ke Adit dan Inggit. Namun Rupanya Adit dan Inggit hanya membawa uang pas, sehingga mereka meminta maaf karna tidak bisa meminjamkan. Lalu kebetulan disana mereka melihat teman kelas yang bernama Khidir dari suku Padang. Siddiq berniat untuk meminjam saja dahulu ke Khidir agar tak perlu naik ke atas dan akan langsung diganti saat di kelas nanti. Tiba-tiba Inggit dan Adit melarang Siddiq untuk meminjam ke Khidir karena mereka berdua merasa sia-sia bila Siddiq meminjam ke Khidir, dikarenakan Khidir seorang Suku Padang dan menurut Adit dan Inggit semua orang dari suku Padang pasti pelit sehingga mereka berpikir bahwa Khidir tidak akan mau meminjamkan. Lalu, Siddiq setuju dan mengurungkan niatnya untuk meminjam uang ke Khidir. Tiba-tiba Khidir datang karna melihat mereka bertiga dan merasa bingung, kenapa diantara mereka bertiga hanya Siddiq yang tidak jajan. Akhirnya Khidir menanyakan langsung ke mereka dan Siddiq pun tetap menjelaskan meskipun sudah mengurungkan niatnya untuk meminjam uang. Tetapi tiba-tiba Khidir langsung meminjamkan uang

secara sukarela kepada Siddiq setelah mengetahui itu meskipun Siddiq tidak meminjam. Inggit dan Adit pun kaget dan tercengang melihatnya. Setelah Khidir pergi, tidak lama datang Albert dan menanyakan kenapa Khidir memberikan uang ke Siddiq. Lalu, mereka bertiga menjelaskan dengan lengkap. Albert pun paham dan langsung menjelaskan lengkap mengenai fakta sebenarnya mengenai Suku Padang. Akhirnya mereka bertiga paham dengan penjelasan Albert dan menyadari bahwa orang yang berstatus Suku Padang tidak pelit dan itu hanya informasi palsu belaka.

b) Anak Papua yang Dianggap Tak Taat Peraturan

Menceritakan mengenai siswa-siswa *boarding* dari berbagai suku yang sedang bermain futsal. Tetapi ada satu siswa laki-laki yang tidak diajak main, yaitu siswa bernama Yusran. salah satu siswa dari suku Jawa bernama Adit bertanya kepada teman-temannya kenapa Yusran tidak diajak main. Kebanyakan menjawab karena mereka takut Yusran bermain sesukanya tanpa mengikuti aturan, karena mereka menganggap bahwa orang dari Suku Papua biasanya terkenal tidak taat aturan. Akhirnya Adit pun ikut setuju dan tetap lanjut bermain. Di waktu lain, Adit dan

kebanyakan teman laki-lakinya terkena hukuman karena bangun terlambat di asrama sehingga tidak salat subuh dan terlambat masuk sekolah. Mereka dihukum di lapangan dan mereka melihat Yusran justru jadi satu-satunya laki-laki di kelas mereka yang tidak mendapat hukuman dan malah dijadikan contoh baik oleh gurunya di depan anak-anak yang dihukum. Gurunya meminta anak-anak lain untuk seperti Yusran yang disiplin dan taat aturan. Akhirnya mereka sadar bahwa meskipun Yusran dari Suku Papua bukan berarti ia akan menjadi orang yg tidak taat aturan dan tidak disiplin. Di hari selanjutnya merekapun dengan suka cita mengajak Yusran untuk bermain futsal bersama.

c) Suku Batak Dianggap Kasar dan Galak

Menceritakan mengenai siswa-siswa *boarding* yang sedang asyik mengobrol dan bercanda tawa dalam kelas saat guru sedang tidak masuk kelas. Tetapi ada satu anak dari Suku Batak bernama Bentar yang menyendiri karna tidak ada yang mengajaknya bicara maupun bercanda. Abdul, seorang siswa baru dari Qatar yang berada di kelas itu, menanyakan kenapa tidak ada yang mengajak Bentar ngobrol atau bercanda. Lalu Inggit menjawab bahwa anak-anak tidak mengajaknya bercanda atau mengobrol karena

kebanyakan siswa takut dengan Bentar. Siswa-siswa kebanyakan menganggap bahwa Bentar dari Suku Batak ini pasti orangnya kasar dan galak seperti preman seperti Suku Batak pada umumnya yang sudah tertanam di pikiran siswa-siswi. Lalu Abdul pun ikut takut setelah mendengar cerita tersebut. Suatu waktu, Abdul terjatuh dari tangga dan membuat kakinya terkilir. Bentar yang melihatnya pun langsung menolongnya dan mengantarnya ke UKS. Karena tidak ada yang menjaga UKS, akhirnya Bentar membantu menutup dan mengobati luka Abdul. Selama diantar ke UKS dan diobati lukanya oleh Bentar, Abdul merasa bahwa justru Bentar adalah orang terlembut yang pernah ia temui, bicaranya pun sopan. Bentar pun meluruskan pemikiran stereotip yang siswa-siswa lain pikirkan terhadap Suku Batak melalui Abdul. Setelah itu di hari berikutnya Abdul menceritakan teman-temannya mengenai hal ini. Meskipun beberapa ada yang masih belum percaya, namun pada akhirnya mereka pun mulai mencoba untuk mengajak bentar mengobrol dan bercanda. Setelah mengenal Bentar lebih jauh, mereka tersadar bahwa cerita mengenai Suku Batak yang terkenal kasar dan galak seperti preman sudah

dipatahkan oleh adanya Bentar yang baik, sopan, dan lembut.

2) Mikroagresi

a) Wanita Sunda yang Doyan Dandan

Menceritakan mengenai siswi-siswi perempuan yg sedang berkumpul dan membicarakan mengenai perawatan dan riasan wajah. Lalu tidak berapa lama, datang seorang wanita bernama Nida yang merupakan siswi dari Suku Sunda dan bergabung dengan siswi yang sedang berkumpul. Nida merupakan siswi yang tidak pernah memikirkan mengenai penggunaan *make up* dan riasan wajah, ia lebih memilih tampil natural. Lalu Balqis, salah satu siswi yg senang ber*makeup*, bertanya kepada Nida karena merasa aneh ada wanita yang tidak memakai makeup, "kok lu ga suka dandan sih? Bukannya cewe-cewe Suku Sunda itu suka dandan-dandan gitu ya? Kok lu malah cuek sama penampilan?". Dari pertanyaan tersebut Nida menjelaskan bahwa dirinya lebih suka tampil natural dan tidak suka bersolek seperti itu. Nida juga menjelaskan bahwa tidak semua wanita Sunda menyukai dandan, bahkan beberapa temannya di kampungnya lebih memilih tampak natural dan hanya akan dandan di acara-acara

tertentu saja. Akhirnya Balqis dan siswi-siswi lainnya pun paham dan sadar perkataan yang Balqis keluarkan kepada Nida merupakan hal yg tidak baik dan tidak akan mengulangnya lagi.

b) Ambon yang Katanya Cuma Bisa Pake “Otot”

Suatu waktu terdapat suatu masalah di depan kelas XII, siswa-siswa gaduh dan ribut. Hal ini dikarenakan ada 2 siswa yang berkelahi karena tidak sengaja bersenggolan saat jalan. Kedua siswa yang berkelahi itu akhirnya dileraikan oleh seorang Suku Ambon bernama Agustinus. Agustinus pun membantu menengahi kedua siswa yang berkelahi ini. Setelah beberapa saat berbincang, akhirnya mereka pun bermaafan. Lalu terdapat siswa bernama Niko yang berkata "keren juga lu Ambon, bisa nyelesain masalah secara baik, yang gua tau orang Ambon itu biasanya nyelesain apa-apa pake otot". Lalu dia hanya tersenyum dan pergi tanpa ada masalah. Setelah Agustinus pergi, Niko diberitahu oleh temannya bahwa Agustinus merupakan orang yang terkenal tenang dan menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan dan tanpa kekerasan, ia terkenal paling dewasa diantara teman-temannya yang lain. Akhirnya Niko mengerti dan sadar apa yang dia katakan ke Agustinus tadi

tidak baik dan ia sadar bahwa tidak semua Suku Ambon menggunakan otot untuk menyelesaikan masalah.

c) Orang Jawa yang Lamban

Suatu waktu diadakan rapat OSIS di ruangan OSIS. Semua anggota OSIS berkumpul membahas mengenai acara lomba musik yang akan diadakan di sekolah. Ajeng, yang merupakan perempuan Suku Jawa, merupakan seorang sekretaris OSIS. Saat itu, ketua OSIS memberikan tugas kepada Ajeng untuk membuat rancangan anggaran biaya untuk acara tersebut dengan batas waktu yang minim karena acara sudah *deadline*. Ajeng mengerjakannya dengan teliti dan cekatan, dan alhasil pekerjaannya selesai sebelum batas waktu yang ditentukan. Karena pekerjaannya yang bagus, ketua OSIS yang bernama Dino memuji “gokillll, lu mematahkan asumsi bahwa orang Jawa itu lamban-lamban dalam mengerjakan sesuatu”. Ajeng pun hanya tersenyum. Alif yang merupakan teman Dino, memberitahu bahwa perkataan yang Dino ucapkan itu tidak baik karena menjelekkkan suatu suku, yaitu Suku Jawa, meskipun perkataan itu memang bermaksud untuk memuji Ajeng. Akhirnya Dino menyadari dan meminta maaf kepada Ajeng atas perkataannya yang tidak patut diucapkan itu.

3) Diskriminasi

a) WNA yang Diperlakukan Beda

Menceritakan mengenai siswa-siswa *boarding school* Islam dalam 1 kelas yang sedang dalam pembagian buku pinjaman perpustakaan sekolah di tahun ajaran baru. Ketua kelas yang bernama Aviv membagikan buku tersebut dibantu oleh wakilnya. Namun, Aviv selalu membedakan perlakuannya terhadap Khalid, siswa dari Qatar. Aviv seringnya mengutamakan orang-orang sebangsanya ketimbang Khalid. Saat pembagian buku yang dilakukan Aviv ini, Khalid mendapatkan buku yang terbilang kondisinya paling jelek diantara buku yang lain. Khalid selama ini hanya ikhlas dan tidak komplain terkait buku ini. Di tahun ajaran selanjutnya, Khalid terpilih menjadi ketua kelas. Saat pembagian buku, Khalid tidak membalas perlakuan Aviv dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan buku terhadap siswa kelas. Aviv pun merasa bersalah dan sadar bahwa perlakuan diskriminatifnya terhadap Khalid adalah hal yang buruk. Akhirnya Aviv pun meminta maaf kepada Khalid dan berteman baik.

b) Anak Papua Diperlakukan Buruk Akibat Stereotip

Suatu waktu ada siswa perempuan pintar dari Suku Betawi bernama Ipeh. Ipeh selalu suka berdiskusi mengenai pelajaran dengan teman-temannya. Ia pun selalu aktif dalam kelompok pelajaran. Tetapi, Setiap mendapat kelompok dengan Suku Papua, ia selalu menolak dan mencari kelompok lain. Hal ini karena Ipeh merasa bahwa orang dari Suku Papua tidak akan bisa berpartisipasi dengan baik di kelompok, menurutnya Suku Papua merupakan suku yang terbelakang. Suatu saat, ia diajak berkelompok dengan seorang siswa Suku Papua bernama Bertus. Ia menolak mentah-mentah dan meminta Bertus kelompok dengan orang lain saja. Setelah tugas selesai, rupanya tugas dengan nilai terbaik menurut gurunya jatuh kepada tugas kelompok Bertus. Hal ini pun membuat Ipeh menyesal tidak mau berkelompok dengan Bertus dan Ipeh menyadari bahwa Suku Papua belum tentu suku yang terbelakang.

c) Siswa Suku Dayak Terdiskriminasi

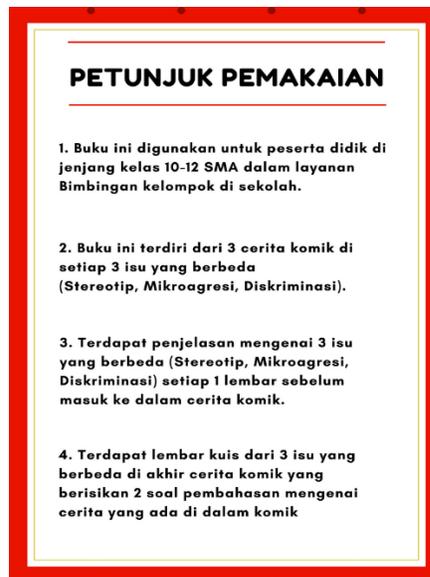
Suatu waktu terdapat siswa dari Suku Dayak dalam suatu *Boarding School* Islam bernama Hamen. Ia dijauhi dan dimusuhi teman-temannya. Bahkan tidak ada yang

mau menjadi teman duduknya. Hal ini terjadi karena teman-temannya menganggap bahwa Suku Dayak adalah suku yang suka berperang dan memenggal kepala, sehingga teman-temannya takut untuk menemaninya. Hingga suatu hari ia duduk bersebelahan dengan siswa baru. Siswa itu berteman baik dengannya, hal ini juga karena siswa baru itu tidak dihalangi dengan pandangan mengenai apa suku temannya itu. Bahkan setelah tau pun, anak baru itu hanya kaget dan tidak menyangka, namun tetap menjadi sahabat baik karena memang Hamen itu baik sekali. Anak-anak siswa lain kaget karena siswa baru itu mau berteman baik dengan anak Suku Dayak itu. Namun dari persahabatan anak baru dan anak Suku Dayak itu, teman-temannya baru sadar bahwa ternyata anak Suku Dayak tidak seperti yang mereka bayangkan dan akhirnya siswa-siswa tidak memperlakukan anak Suku Dayak itu dengan buruk lagi.

Peneliti menyusun tema, judul cerita, pilihan cerita, skenario cerita, konten, dan halaman yang disesuaikan untuk mendukung penyampaian informasi. Berikut adalah gambaran media yang akan dikembangkan:



Gambar 4.1 Judul dan Tujuan Pembelajaran Komik



Gambar 4.2 Petunjuk Pemakaian Komik

LANGKAH-LANGKAH PENGGUNAAN

1. Guru BK mengadakan sebuah layanan bimbingan kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik.
2. Guru BK membuka layanan bimbingan kelompok dengan menjelaskan tujuan dari bimbingan kelompok kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pada buku komik.
3. Setelah masuk pada tahap inti, guru BK membagikan komik kepada seluruh peserta didik yang menjadi anggota layanan bimbingan kelompok.
4. Sebelum meminta peserta didik membaca ketiga cerita komik dari salah satu isu yang ada di dalam komik, guru BK wajib menjelaskan pengertian dari isu komik yang akan dibaca tersebut sebelumnya hingga membuat paham seluruh anggota bimbingan kelompok. (Pengertian ada di dalam buku komik).
5. Setelahnya, guru BK meminta anggota untuk membaca ketiga cerita komik dari isu yang sedang dibahas dalam waktu yang telah disepakati.
6. Setelah seluruh anggota telah selesai membaca cerita komik, guru BK meminta anggota untuk mengisi soal dalam lembar kuis dalam waktu yang telah disepakati.
7. Guru BK dan anggota membahas mengenai cerita komik yang telah dibaca mengacu pada soal kuis yang telah dijawab.

Gambar 4.3 Langkah-langkah Penggunaan Komik

Hai! Selamat datang di komik kesadaran budaya!

Bhv, Budaya itu apa sih?

Menurut Koentjaraningrat (1979) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Senada dengan Koentjaraningrat, didefinisikan oleh Soemardjan dan Soenardi (1964) bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Bentuk ri dari budaya itu sendiri seperti bahasa, adat atau kebiasaan, kesenian, sistem atau nilai-nilai masyarakat, kepercayaan, dan pengetahuan yang tentunya setiap budaya pasti memiliki perbedaan.

Kesadaran budaya sendiri adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk.

Dengan kesadaran budaya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain.

Hai! Selamat datang di komik kesadaran budaya!

Lalu, mengapa perlu memiliki kesadaran budaya?

Menurut Sue & Sue (2006), kesadaran merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki dari ketiga kompetensi budaya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Connerley dan Pedersen (2005) bahwa jika tahap kesadaran diabaikan, maka pengetahuan dan keterampilan dapat didasarkan pada asumsi yang salah. Sehingga, ketika tidak sadar, tentu akan menimbulkan masalah, diantaranya 3 masalah yang ada di dalam komik ini, yaitu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi.

Dengan mengenali permasalahan-permasalahan budaya diharapkan teman-teman lebih mampu membangun kesadaran diri dan pada akhirnya memiliki sikap dan tindakan yang sesuai dalam berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, khususnya dalam hal etnis.

Hai! Selamat datang di komik kesadaran budaya!

Lalu, mengapa perlu memiliki kesadaran budaya?

Nah, disini teman-teman akan disuguhkan dengan cerita-cerita menarik terkait perbedaan etnis yang akan disuguhkan melalui 3 isu budaya yang berbeda loh, mulai dari Stereotip, Mikroagresi, dan Diskriminasi!!!

Keren kan?!

Jadi, daripada nunggu lama mending langsung baca aja yuk!!
Dijamin ga bakal nyesse!

Selamat Membaca!

Gambar 4.4 Pengantar Komik

S
T
E
R
E
O
T
I
P

✓ Stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi biasanya dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Ini sebenarnya sudah merupakan pembentukan stereotip.

✓ Contoh stereotip yaitu saat seorang dari suku tertentu, disamakan dengan kebiasaan sukunya baik positif maupun negatif. Hal ini dapat membuat orang lain melihat seakan-akan orang tersebut memang memiliki kebiasaan negatif dari sukunya. Padahal belum tentu ia seperti itu. Begitupun sebaliknya bila seorang dari suku tertentu melakukan kebiasaan negatif, belum tentu sukunya seperti itu pula.

M
I
K
R
O
A
G
R
E
S
I

✓ Mikroagresi berhubungan dengan kesadaran serta dihasilkan/diwujudkan dengan cara halus melalui kata-kata mengenai bias dan diskriminasi yang banyak orang miliki padahal mereka tidak bermaksud melakukannya kepada lawan bicaranya. Mikroagresi bersifat singkat, pertukaran pembicaraan sehari-hari yang berisi pesan merendahkan ke kelompok sasaran seperti ras minoritas, wanita, dan minoritas seksual.

✓ Mikroagresi memang terlihat seakan-akan bukan hal yang salah dan berbahaya, namun sifat kumulatifnya bisa sangat berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental korban.

D
I
S
K
R
I
M
I
N
A
S
I

✓ Diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk menegakkan suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Diskriminasi juga dapat dikatakan sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

✓ Diskriminasi seringkali didahului dengan prasangka sehingga membuat seseorang atau kelompok membuat perbedaan antara dia dengan kelompok lain.

Gambar 4.5 Pengertian Stereotip, Mikroagresi, Diskriminasi



Gambar 4.6 Cerita Komik Kesadaran Budaya



Gambar 4.7 Lembar Diskusi Komik

(1) Memilih Atau Mengembangkan Media Pendukung

Pengembangan media selain dibantu komikus, peneliti juga mengedit menggunakan aplikasi *canva* serta *adobe illustrator* untuk membuat komik yang telah dibuat sesuai dengan konten.

(2) Mengembangkan Petunjuk Penggunaan Produk

Produk dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK dan peserta didik dengan mengikuti petunjuk pengguna yang telah dibuat, yaitu:

- (a) Mengadakan layanan bimbingan kelompok.
- (b) Memberikan bahasan pengantar terkait kesadaran budaya seperti isu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi.
- (c) Siapkan komik kesadaran budaya isu stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi.
- (d) Membagikan komik ke seluruh peserta bimbingan kelompok.
- (e) Setelah membaca komik selesai, guru BK mengarahkan peserta bimbingan kelompok untuk mengisi lembar kerja siswa yang telah disediakan di dalam komik serta mendiskusikannya bersama anggota lain untuk mengetahui hasil pembelajaran komik tersebut.

(3) Melakukan Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah evaluasi formatif kepada ahli media dan ahli konten. Validator uji ahli media ini diuji oleh Kunto Imbar, M.Pd selaku dosen Program Studi Teknologi Pendidikan. Validator uji ahli konten ini diuji oleh Dr. Susi Fitri, M.Si., Kons. selaku ahli multikultur dan

sebagai Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling.

(4) Melakukan Uji Coba *Pilot*

Berdasarkan Borg dan Gall (Asroriyah, 2017) mengatakan bahwa jumlah subjek yang dijadikan validator pengguna yaitu 6-12 responden. Sehingga peneliti melakukan uji coba kepada peserta didik sebanyak 10 responden.

Menurut Wulandari (2016) minat belajar pada peserta didik meliputi rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, dan memberikan perhatian yang besar dalam belajar.

B. Hasil Analisis Uji Coba Produk

1. Hasil Validasi Ahli Media

Penilaian ahli media pada komik ini dilakukan oleh ahli media melalui kuesioner dengan menggunakan angket. Validator uji ahli media ini diuji oleh dosen Program Studi Teknologi Pendidikan. Berikut adalah hasil validasi ahli media:

Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Media

No.	Aspek	Σ Butir	Σ Skor	Persentase	Kriteria
1.	<i>Design</i> gambar	3			
2.	Cerita	2			
3.	Kualitas Media Cetak	3	30	70%	Baik
4.	Tulisan	1			
5.	Bahasa	1			

Berdasarkan hasil analisis penilaian yang dilakukan oleh ahli media secara keseluruhan mencapai 70% yang termasuk ke dalam katagori baik. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan menurut ahli media. Keunggulan pada media ini adalah format penyajian unik, sajian cocok untuk sasaran, dan terdapat petunjuk penggunaan. Adapun kelemahan pada media ini adalah desain *cover* yang kurang menggambarkan cerita komik dan susunan penyajian komik yang masih kurang sesuai.

2. Hasil Validasi Ahli Konten

Penilaian ahli konten pada komiki ini dilakukan oleh seorang ahli materi mengenai budaya yang juga dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, melalui kuesioner dengan menggunakan angket. Berikut adalah hasil validasi ahli konten:

Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Konten

No.	Aspek	Σ Butir	Σ Skor	Persentase	Kriteria
1.	Tema	3			
2.	<i>Content</i> atau isi	4	24	86%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis penilaian yang dilakukan oleh ahli konten secara keseluruhan mencapai 86% yang termasuk ke dalam katagori sangat baik. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan menurut ahli konten, yaitu keunggulan pada media ini adalah kreatif dan bermanfaat. Adapun kelemahan pada media ini adalah tidak memiliki daftar isi dan halaman. Masukan dan saran dari ahli konten adalah perbaiki tulisan agar lebih nyaman dibaca, kurangi penjelasan yang terlalu detail mengenai suku karena khawatir justru memunculkan stereotip baru selain stereotip yang dibahas di cerita komik, perhalus sebutan-sebutan sensitif mengenai stereotip dalam materi komik agar tidak terkesan menyudutkan suatu kelompok, serta perbaiki beberapa kalimat tokoh di dalam komik agar tidak mengandung kesalahpahaman.

C. Perubahan Media

Perubahan media setelah revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli media dan ahli konten.

1. Media

- a. Tata letak tulisan pada komik berubah menjadi lebih ke tengah karena jika terlalu dipinggir, maka tulisan akan terpotong oleh penjilidan buku.
- b. Tata urutan komik diperbaiki agar lebih terstruktur, mulai dari tujuan, sasaran, petunjuk pemakaian, langkah penggunaan, dan berlanjut ke sesi komik dan pembahasan.
- c. Komik untuk guru dan peserta didik dibuat berbeda, petunjuk pemakaian dan langkah penggunaan hanya dikhususkan untuk komik milik guru, bukan untuk peserta didik.
- d. *Font* (huruf) pengertian ketiga isu dibuat lebih rapat dan teratur agar lebih nyaman dibaca.

2. Konten

- a. Pengertian stereotip ditambahkan sedikit mendetail mengenai stereotip negatif dan positif, karena stereotip tidak hanya bersifat negatif. Sehingga tidak membuat kesalahpahaman kepada pembaca.
- b. Perbaikan, yaitu mengurangi penjelasan mengenai tiap suku yang terlalu mendetail sehingga khawatir dapat menimbulkan stereotip baru. Sehingga penjelasan yang terlalu mendetail diganti dengan hanya sekedar memberitahu bahwa hal tersebut merupakan stereotip negatif yang tidak baik untuk dilakukan.

- c. Kata sensitif dibuat lebih halus agar tidak menyudutkan, seperti kata “*gay*” diganti menjadi “minoritas seksual” agar tidak menyudutkan kelompok tertentu.
- d. Kata-kata tokoh yang berisi basa-basi dikurangi sehingga lebih terfokus kepada maksud dan tujuan dari komik.

3. Hasil Uji Coba Peserta didik

Berdasarkan uji coba kepada peserta didik sebanyak 10 responden. Menurut Wulandari (2016) minat belajar pada peserta didik meliputi rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, dan memberikan perhatian yang besar dalam belajar.

Tabel 4.4 Hasil Uji Coba Minat Peserta Didik

Aspek	Item	Σ Skor	Persentase	Rerata	Kriteria
Minat	1	38	95%	87.5%	Sangat Baik
	2	34	85%		
	3	30	75%		
	4	33	82.5%		
	5	40	100%		

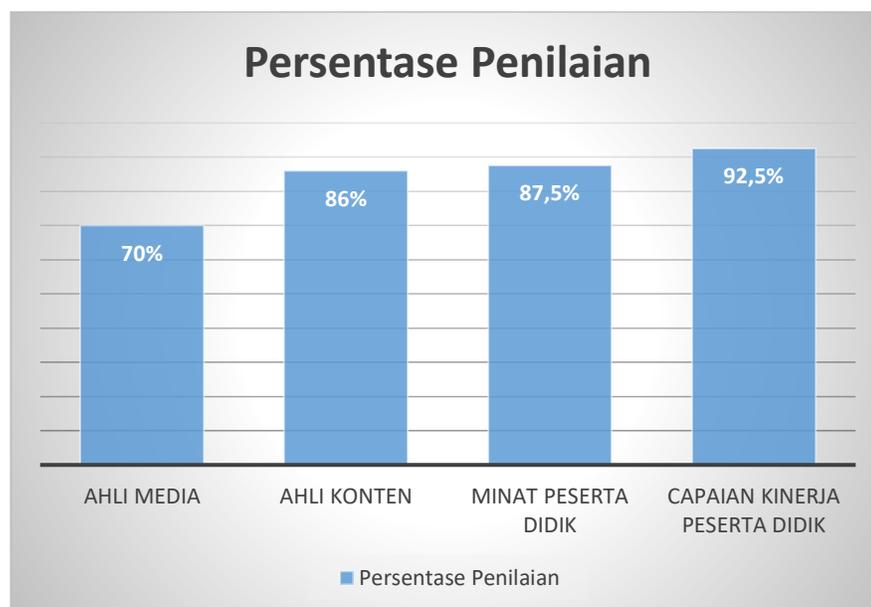
Tabel 4.5 Hasil Uji Coba Capaian Kinerja Peserta Didik

Aspek	Item	Σ Benar	Persentase	Rerata	Kriteria
Pemahaman	1	10	100%	95%	Sangat Baik
	2	8	80%		
	3	10	100%		
	4	9	90%		

	5	10	100%		
	6	9	90%		
	7	10	100%		
	8	10	100%		
	9	9	90%		
	10	10	100%		
Bidang	Item	Σ Skor	Persentase		
Stereotip	1	1000	100%	90%	Sangat Baik
	2	960	96%		
Mikroagresi	1	930	93%		
	2	590	59%		
Diskriminasi	1	1000	100%		
	2	930	93%		
TOTAL				92.5%	

Berdasarkan hasil analisis penilaian mengenai rasa senang dalam aktivitas belajar, ketertarikan belajar, kesadaran untuk belajar, dan sikap memperhatikan yang dilakukan oleh peserta didik secara keseluruhan mencapai 87.5% yang berarti termasuk ke dalam kategori sangat baik. Lalu berdasarkan lembar kerja yang diberikan kepada peserta didik setelah aktivitas belajar untuk mengukur capaian kinerja peserta didik setelah layanan, didapatkan hasil 92.5% yang berarti termasuk dalam kategori sangat baik.

Jadi, berdasarkan hasil evaluasi formatif dari ahli media, ahli konten dan peserta didik dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 4.8 Grafik Persentase Penilaian

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi formatif yang dilakukan oleh ahli media mengenai aspek yang berkaitan dengan desain gambar, kualitas media cetak, cerita, tulisan, dan bahasa mencapai 70% yang berarti baik. Hal ini dilihat dari gambar serta jalan cerita komik yang mampu memperjelas materi dan menarik, penjelasan yang mudah dimengerti, petunjuk penggunaan yang lengkap, serta tulisan dalam media yang jelas. Penilaian ahli konten yang berkaitan dengan tema dan isi mencapai 86% yang berarti sangat baik. Hal ini dilihat dari sistematika penyajian materi tersusun dengan baik, menggunakan bahasa yang baik dan benar, tema sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta jalan

cerita mengenai stereotip, mikroagresi, dan diskriminasi dalam isu etnis mudah dipahami. Penilaian peserta didik yang berkaitan dengan rasa senang dalam aktivitas belajar, ketertarikan belajar, kesadaran untuk belajar, dan sikap memperhatikan saat belajar mencapai 87.5% yang berarti sangat baik. Lalu, penilaian terhadap capaian kinerja peserta didik mencapai 92.5% yang berarti sangat baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan masih harus diperbaiki agar dapat dipergunakan secara utuh oleh peserta didik. Beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Bimbingan kelompok saat uji pilot tidak dilakukan oleh guru BK melainkan dilakukan oleh peneliti.
2. Bimbingan kelompok dilakukan hanya sekali dari tiga kali pertemuan/tidak sesuai dengan RPL.
3. Pengembangan media masih dalam penilaian yang terbatas dan tidak melalui tahap implementasi serta evaluasi dalam skala yang lebih luas, sehingga hasil penilaian media tidak dapat digeneralisir.
4. Pada penelitian ini, tujuan pembelajaran hanya memenuhi ranah kognitif dan belum menyentuh ranah afektif hingga psikomotorik.

5. Masukan dari ahli media terkait contoh gambar yang sesuai cerita di dalam *cover* tidak dapat dipenuhi oleh peneliti mengingat alat pendukung yang digunakan dalam pengembangan media terbatas.